

## **Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak**

**Atika  
MIN Kota Jambi**

### **Abstrak**

Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*neverending process*), sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus menumbuh-kembangkan filosofi dan pengamalan atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Karakter bangsa mengandung perekat budaya yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara.

**Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Solusi, Akhlak**

### **A. Pendahuluan**

Sekitar 14 abad lalu, sejarah Arab telah menuturkan masa silam yang muram. Sebuah potret sosial yang hinggap pada titik peradaban. *Jahiliyyah, the time arrogantignorance before Islam* (Ibnu Arabi, 1980:206), mencapai sebuah titik paling keras dan kotor dalam sepanjang sejarah peradaban Arab. Pemerksaan, perjudian, mabuk-mabukan, perbudakan, dan pembunuhan bayi perempuan adalah realitas yang hadir dalam wilayah yang keras, begitu kering dan gersang.

Hingga pada akhirnya, al-Qur'an turun sebagai sebuah jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan kebingungan Nabi Muhammad SAW dalam memandang realitas sosial di sekelilingnya. Jawaban untuk ketidak-mengertian Muhammad melihat anomali-anomali dan deviasi sosial masyarakat Jahiliyah yang kering spritual dan gersang kesadaran kultural. Anomali yang bertolak belakang dengan tata nilai dan nurani kemanusiaan. Al-Qur'an turun sebagai sebuah *problem solver*, setelah perenungan sosial dan pergulatan batin yang begitu panjang dilakukan Muhammad mencapai klimaks dan berakhir pada rangkulan Jibril serta bunyi wahyu yang menggetarkan: *iqra'!* yang berarti *bacalah!* (QS. Al-Alaq: 1-5).

Menurut Quraish Shihab (1996: 443), wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut bermanfaat bagi kemanusiaan, dan tentu saja *bi ismi rabbik*. Inilah salah satu fenomena kedahsyatan al-Qur'an. *Iqra'* telah mewakili dan menjadi sebuah bukti tentang keistimewaan al-Qur'an sebagai kitab agama yang memberi kelonggaran multi interpretasi (multi tafsir) dalam segi pemaknaannya.

Membaca (dalam cakupan makna lebih luas), telah menjadi pesan Allah yang pertama yang berarti bahwa Islam adalah agama pendidikan. Pendidikan adalah sebuah solusi sosial. Ini adalah kemungkinan yang paling mendekati kepastian, dari sebuah analisis tafsir terhadap konsep epistimologis *iqra'*. Pendidikan adalah sebuah jalan keluar untuk menciptakan karakter yang tangguh dan berbudaya tinggi.

Meskipun pada kenyataannya sering ditemukan kontradiksi antara kemestian pendidikan dan realitas sosial yang terjadi. Berapa banyak manusia-manusia “berpendidikan” dengan karakter dan watak soaial yang seolah “tak berpendidikan”. Di sinilah urgensinya, Allah telah menawarkan sebuah alternatif pendidikan sosial yang lain. Sebuah pesan yang berulang kali disebutkan dalam *the primary resource of Islam: pendidikan karakter*. Konsep pendidikan inilah yang telah diaktualkan Muhammad terhadap masyarakat Jahiliyah hingga menjadi masyarakat Islam. Bukan lagi kemungkinan di masa lalu, ini adalah sebuah bukti sejarah sebagai suatu proses terbuka dengan berbagai kemungkinan di masa datang (Francis Fukuyama, 2001: 109).

Namun, pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir (*neverending process*), sebagai bagian terpadu untuk menyiapkan generasi bangsa yang disesuaikan dengan sosok manusia masa depan, berakar pada filosofi dan nilai kultural religius bangsa Indonesia. Pendidikan karakter harus menumbuh-kembangkan filosofi dan pengamalan atas keseluruhan karakter bangsa ini secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Karakter bangsa mengandung perekat budaya yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelegence*) setiap warga negara (Mulyasa, 2012: vi).

Implementasi pendidikan karakter tidak cukup hanya dilaksanakan di lingkungan formal saja, tetapi juga harus di lingkungan nonformal dan informal. Untuk mewujudkan hal itu semua, perlu dicari jalan terbaik untuk membangun dan mengembangkan karakter manusia agar menjadi karakter yang baik, unggul dan mulia. Bertitik tolak dari semua permasalahan di atas, maka pertanyaan yang muncul adalah bagaimana menjadikan pendidikan karakter sebagai solusi perbaikan akhlak?

## **B. Pembahasan**

### **1. Hakikat Pendidikan Karakter**

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*. Dalam bahasa Yunani, *charassein* yang berarti *membuat tajam* dan *membuat dalam*, dan dalam bahasa Inggris *character*. Sedangkan secara terminologis, terdapat beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli. *Pertama*, Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Heri Gunawan, 2012: 3).

*Kedua*, ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai karakter sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang. *Ketiga*, pencetus pendidikan karakter pertama yaitu pedagogi Jerman yang bernama F.W. Foerster mengatakan karakter adalah sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi (Sutarjo Adisusilo, 2012 77). Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, menurut penulis sendiri karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Sedangkan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang. Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai

etis atau susila (Heri Gunawan, 2012: 23). Pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab.

Jadi menurut penulis, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai dan memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

## 2. Metode Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan karakter diperlukan metode yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter baik. Berkaitan dengan hal ini, metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurahman An-Nahlawi (1996: 284) dirasa dapat menjadi pertimbangan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Metode *Hiwar* (Percakapan)

Metode hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode hiwar mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (*mustami*) yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian. Bila metode hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi etika (akhlak) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara dan menghargai pendapat orang lain.

### b. Metode *Qishah* (Cerita)

Menurut Ar-Razi (1985: 87), kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah memiliki peranan penting karena dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

### c. Metode *Amsal* (Perumpamaan)

Dalam mendidik umat manusia, Allah banyak menggunakan *amsal*. Misalnya firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 17 yang artinya “*perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api*”. Metode *amsal* ini juga baik digunakan oleh para pendidik dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Cara penggunaan metode *amsal* hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membaca kisah) atau membaca teks (Ahmad Tafsir, 2004: 142).

### d. Metode *Uswah* (Keteladanan)

Metode ini merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani pendidiknya. Hal ini karena secara psikologis peserta didik memang senang meniru, tidak saja yang baik bahkan terkadang yang buruk juga mereka tiru. Misalnya dalam lingkungan keluarga tatkala orang tua shalat, anak diajak untuk melakukannya sekalipun mereka belum tahu cara dan bacaannya (Ahmad Tafsir, 1995:8).

e. Metode Pembiasaan (*Habituation*)

Metode ini berintikan pengalaman, karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Inti kebiasaan adalah pengulangan. Misalnya orang tua membiasakan anaknya untuk bangun pagi. Rasulullah sendiri bersabda: “*suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat dalam usia tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka*” (HR. Abu Dawud). Artinya, jika shalat dijadikan kebiasaan, maka tidak akan terasa berat atau susah. Metode ini perlu dilakukan oleh para pendidik dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).

f. Metode *Ibrah* dan *Mau'idah*

Menurut An-Nahlawi, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idah* ialah nasehat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya. Namun keduanya baik digunakan dalam pendidikan karakter.

g. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi perintah Allah. Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode ganjaran dan hukuman. Perbedaan mendasar adalah *tarhib* dan *tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan kepada duniawi semata.

### 3. Pendidikan Karakter: Sebuah Solusi

Pendidikan Islam seharusnya mencakup nilai al-Qur'an dalam teori dan aplikasinya. Seperti dirumuskan Yusuf Qardhawi (1980: 39): “pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kesejahteraan, manis dan pahitnya.” Jadi pendidikan Islam semestinya mencakup jangkauan yang luas, bahkan seluruh aspek kehidupan.

Jika dipahami lebih jauh, pendidikan Islam seharusnya merupakan pendidikan yang bergerak “dari dalam ke luar” (meminjam istilah Stephen R. Covey, 1997: 3). Yaitu pendidikan berbasis pembentukan karakter (*character building*) pada setiap individu yang akan dinamis membentuk kelompok, jamaah, dan umat. Pendidikan karakter ini dalam Islam diistilahkan sebagai pendidikan akhlak.

Allah dalam al-Qur'an sering menargetkan kondisi *makarim al-akhlak* dalam pencapaian target pendidikan. Rasulullah SAW juga diutus sebagai juru selamat yang bertugas menciptakan tatanan masyarakat yang memiliki *makarim al-akhlak (innama buitstu li utammima makarim al-akhlak)*.

Sebenarnya ada banyak ayat dalam al-Qur'an yang membahas konsep pencapaian *makarim al-akhlak*, misalnya dalam QS. Al-A'raf: 31, QS. Yunus: 101, QS. An-Nisa: 19, QS. Al-Ahqaf: 15 dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa konsep al-Qur'an tentang pendidikan lebih mengutamakan pendidikan akhlak (karakter). Konsep "tauhid-akhlak-muamalah" yang dikonsepsikan al-Qur'an secara berurutan untuk diaplikasikan adalah bukti paling konkret bahwa pendidikan karakter mendahului pendidikan sosial.

Al-Qur'an lewat konsep ini menegaskan bahwa *the first foundation of education* adalah konsep penyempurnaan spritualitas atau *Spiritual Quotient (SQ)*. Setelah fondasi spritual yang mengendap sebagai tauhid itu kuat, maka konsep kematangan emosi menjadi tahapan kedua setelahnya. Inilah yang sering disebut tahap pencapaian kecerdasan emosi atau *Emotional Quotient (EQ)*. Sedangkan posisi intelektual berada di urutan terakhir. Setelah aspek spritual dan emosi mencapai kematangan yang cukup untuk saling mendasari satu dengan lainnya.

Konsepnya jelas. Tauhid adalah konsep tuntutan pencapaian *spiritual quotient*. Akhlak adalah konsep tuntutan pencapaian *emotional quotient*. Ilmu-amal (*intelektual quotient*) yang diaktualkan dalam tatanan bermasyarakat (muamalah). Ketiganya adalah pola pendidikan Islam yang bahkan mencakup tiga konsep pemikiran filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Al-Qur'an dengan kompleksitas dan universalitasnya, sejak awal telah membawa dan menawarkan konsep tersebut. Namun sering kali al-Qur'an hanya diangkat dalam supremasi teks belaka (Emha Ainun Nadjib, 1994: 108). Hingga akhirnya nilai-nilai al-Qur'an lebih sering tak teraktualkan.

Islam seharusnya tidak terus menerus berkuat pada telaah intelektual. Pendidikan Islam perlu menoleh kembali ke belakang dan menelaah kembali konsep-konsep yang (setuju atau tidak) cenderung bergerak ke arah sekularisme. Realitas umat Islam saat ini sedang membutuhkan intensitas dan internalisasi pendidikan yang lebih aplikatif dan mendidik "luar dalam". Umat Islam perlu pendidikan karakter: pendidikan spritual dan pendidikan emosional.

Melalui pendasaran konsep spritual dan emosional, realitas telah berkata bahwa pendidikan intelektual saja ternyata tidak sanggup memberikan sebuah pencerahan dan perbaikan sosial. Lihat saja, kejahatan dan kriminalitas terus marak terjadi padahal pendidikan intelektual telah berkembang. Maka jawabannya jelas, dibutuhkan pendidikan karakter yang *qur'ani* bukan saja *irfani*, yang *kaffah* (menyeluruh), dan yang *perennial* (terus menerus) bukan hanya berkelanjutan.

#### **4. Tuntutan Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an**

Konsep *intellectual minded* yang ditawarkan pendidikan gaya Barat telah menyihir para pelaku pendidikan Islam untuk ikut tergiur, bersama dengan ditemukannya berbagai faktaneka keilmuan yang berhasil mereka maklumkan dalam basis keilmuan. Juga bersama tumbuh kembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi manusia, sampai pada observasi-observasi dan penelitian-penelitian. Lantas para pelaku pendidikan Islam tergoda, mereka mengubah arah kiblat pendidikan ke arah intelektual.

Tapi sekali lagi, kenyataan tak pernah hadir dalam wajah yang bohong dan lantas menuturkan fenomena yang menggerahkan: ilmu hanya dipahami sebatas ilmu (AM Saepudin, 1999: 76). Sebuah fenomena keilmuan yang miskin aktualisasi dan kering realisasi.

Pendidikan yang *intellectual minded* tentu saja hanya melahirkan generasi yang berorientasi duniawi. Maka jangan heran, jika masih banyak koruptor berkeliaran di negeri ini padahal mayoritas penduduknya adalah Islam. Juga jangan heran jika ketika BBM naik, rakyat kecil menjerit sementara masih banyak orang-orang berdasi berpendidikan tega menimbun BBM dalam jumlah tidak sedikit. Bangsa dan agama mengalami semacam gejala kegamangan karakter. Ada semacam *disconnecting idea* antara agama dan realita. Hal ini terjadi lebih diakibatkan karena kurangnya internalisasi pendidikan karakter pada diri, umat, bangsa dan agama ini.

Maka, internalisasi dan intensitas pendidikan karakter itu perlu dimulai sejak kini. Sebelum persoalan-persoalan sosiologis lainnya bergerak ke arah kerumitan teoritis yang lebih kompleks (Borin Van Loon dan Richard Osborne, 1999: 27). Pendidikan karakter atau dalam istilah lain dikenal sebagai pembangunan karakter (*character building*), sebagaimana dalam konsep AL-Qur'an, dititik-beratkan pada internalisasi ranah spiritual (*spiritualinternalization*), penguatan nilai emosional (*emotional values empowering*), penalaran intelektual (*intellectual empowering*) dan penjabaran sosial (*socialization*).

Semuanya tentu saja berangkat dari konsep AL-Qur'an. *Spiritualinternalization* atau tauhid (QS. Al-Ikhlâs: 1-4), *emotional values empowering* atau *tadhibu al-akhlaki* (QS. Al-Hujurat: 2), penalaran intelektual atau *intellectual empowering* (QS. Al-Alaq: 1-5) dan penjabaran sosial atau *socialization* (QS. Fushilat: 33).

Pendidikan karakter ini harus dijalankan secara terus menerus (*perennial*). Sebagaimana dirumuskan Socrates, *perennial* adalah sebuah proses yang terus menerus dan berkesinambungan (Titus dkk, 1979:56). Pendidikan karakter dan seluruh proses pendidikan lainnya sesungguhnya perlu dijalankan bersama totalitas yang *perennial*, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya "tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat". Dalam hadits lain Rasulullah bersabda *uthlub al-ilm walaw bi shin*. Menurut Idrus Shah berarti "tuntutlah ilmu hingga sampai pada titik totalnya".

Idrus Shah tidak menafsirkan kalimat *shin* sebagai Cina dalam tataran geografis. Namun menurut Idrus Shah, Cina di sini adalah sebuah "ilmu tanda" dalam kajian tasawuf. Hingga hadits ini bisa direduksi dalam terjemah yang lain: "tuntutlah ilmu hingga kamu fokus" (Roni Tabroni dkk, 2006: 12).

Namun terlepas dari semua itu, tetaplah residu yang dibutuhkan segera dalam menjawab seluruh tantangan peradaban ini adalah pendidikan karakter. Sebuah model pendidikan yang berdasar pada *multiple intelligence* (SQ, EQ, dan IQ). Sebuah model pendidikan yang berangkat dari Al-Qur'an yang telah teruji keampuhannya di tangan Rasulullah SAW.

### C. Penutup

Pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai dan memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang yang berkarakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan melalui perilaku baik, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya.

Metode pendidikan yang diajukan oleh Abdurahman An-Nahlawi (1996: 284) dirasa dapat menjadi pertimbangan dalam menginternalisasikan pendidikan karakter. Metode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode *hiwar* (percakapan).
2. Metode *qishah* (cerita).
3. Metode *amtsal* (perumpamaan).
4. Metode *uswah* (keteladanan).
5. Metode pembiasaan (*habituation*).
6. Metode *ibrah* dan *mau'idah*.
7. Metode *targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman).

Melalui pendasaran konsep spritual dan emosional, realitas telah berkata bahwa pendidikan intelektual saja ternyata tidak sanggup memberikan sebuah pencerahan dan perbaikan sosial. Lihat saja, kejahatan dan kriminalitas terus marak terjadi padahal pendidikan intelektual telah berkembang. Maka jawabannya jelas, dibutuhkan pendidikan karakter yang *qur'ani* bukan saja *irfani*, yang *kaffah* (menyeluruh), dan yang *perennial* (terus menerus) bukan hanya berkelanjutan.

**Daftar Pustaka**

- Abdurahman An-Nahlawi, 1996, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Tafsir, 1995, *Etika (Ilmu dan Akhlak)*, Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_, 2004, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- AM. Saepudin, 1999, *Desekularisasi Pemikiran: Upaya Islamisasi*, Bandung: Mizan.
- Borin Van Loon dan Richard Osborne, 1999, *Sociology for Beginners*, Bandung: Mizan.
- E.Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Emha Ainun Nadjib, 1994, *Indonesia Bagian dari Desa Saya*, Yogyakarta: Sipres.
- Francis Fukuyama, 2001, *Kemenangan Kapitalisme dan Demokrasi Liberal*, terj. Muhammad Husain Amrullah, Yogyakarta: Qalam.
- Heri Gunawan, 2012, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Ibnu Arabi, 1980, *The Seals of Wisdom*, terj. Aisha Abdurahman At-Tarjumana, Englang: Diwani Press.
- M. Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Roni Tabroni dkk, 2006, *Pengembangan Pendidikan Berbasis Umat*, Bandung: Sekda Pemprov Jabar.
- Stephen R. Covey, 1997, *The 7 Habits of Highly Effective People*, Jakarta: Binarupa Aksara.
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, 2012, Jakarta: Rajawali Pers.
- Titus dkk, 1979, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Yusuf Qardhawi, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta: Bulan Bintang.